

**SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual**

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2024, 174-187



## *Integrity in Pastoral Leadership Based on the Teachings of the Book of Proverbs About Leaders' Words and Attitudes*

**Novan, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Internasional

[chenlongjie@gmail.com](mailto:chenlongjie@gmail.com)**\*Johanis Putratama Kamuri, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Internasional

[tama.kamuri@gmail.com](mailto:tama.kamuri@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe the characteristics of the pastoral leadership, based on the characteristics of the wise leadership, found in the book of Proverbs. With a qualitative-comparative approach, the authors analyze and describes the various characteristics of wise leader in the book of Proverbs. The characteristics of wise leadership (in the context of public leadership) are used as a conceptual framework to analyze and explain the concept of pastoral leadership, which will be applied in ecclesiastical life. Through this method, the authors show that the teaching of the book of Proverbs about public leadership is very useful for gaining an understanding of the integrity of pastoral leadership, especially in the aspect of the words and attitudes of God's servants. The results of the study show that the teaching of the book of Proverbs about wise words and the attitude of God's servants is very related to his integrity, in carrying out his pastoral leadership. This makes pastoral leadership produce leaders who serve the congregation.*

**Keywords:** *Proverbs Teaching, Pastoral Leadership, Words of Wisdom, Servant Leadership.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 30 Oktober 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 30 November 2024

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Integritas Dalam Kepemimpinan Pastoral Berdasarkan Pengajaran Kitab Amsal Tentang Perkataan Dan Sikap Pemimpin

Novan, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Internasional  
[chenlongjie@gmail.com](mailto:chenlongjie@gmail.com)

\*Johanis Putratama Kamuri, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Internasional  
[tama.kamuri@gmail.com](mailto:tama.kamuri@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri kepemimpinan pastoral berdasarkan karakteristik kepemimpinan berhikmat yang ditemukan dalam kitab Amsal. Dengan pendekatan kualitatif-komparatif, penulis menganalisis dan mendeskripsikan berbagai ciri pemimpin berhikmat dalam kitab Amsal. Ciri kepemimpinan berhikmat (dalam konteks kepemimpinan publik) tersebut dijadikan sebagai bingkai konseptual untuk menganalisis dan menjelaskan konsep kepemimpinan pastoral, yang dilaksanakan dalam kehidupan gerejawi. Melaluinya metode tersebut, penulis menunjukkan bahwa pengajaran kitab Amsal tentang kepemimpinan publik sangat berguna untuk memperoleh pemahaman integritas kepemimpinan pastoral, khususnya dalam aspek perkataan dan sikap hamba Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Kitab Amsal tentang kata-kata yang bijak dan sikap dari hamba Tuhan sangat berkaitan dengan integritasnya, dalam pelaksanaan kepemimpinan pastoral. Hal ini membuat kepemimpinan pastoral menghasilkan pemimpin yang melayani jemaat.

**Kata-Kata Kunci:** Pengajaran Amsal; Kepemimpinan Pastoral; Perkataan Bijak; Kepemimpinan Melayani.

## Pendahuluan

D. A. Carson<sup>1</sup> mengisahkan tentang seorang pendeta yang baik dan saleh dalam pengajaran dan penggembalaan. Ia lebih terampil daripada kebanyakan Gembala dalam melakukan tugas-tugasnya. Melalui pelayanannya, gereja yang kecil bertumbuh menjadi hampir 600 orang. Namun, walaupun tidak ada perpecahan, secara bertahap, jemaat mulai meninggalkan gerejanya sehingga jumlahnya terus menurun. Ketika jemaatnya menyusut menjadi sekitar 250 orang, ia memutuskan untuk

mengundurkan diri. Menurut Carson, faktor utama yang berkontribusi pada kemunduran ini adalah kepemimpinan yang buruk. Artinya, pendeta tersebut merupakan pengkhotbah yang cakap, namun di saat yang sama, ia adalah pemimpin yang buruk. Kisah ini menunjukkan pentingnya *skill* kepemimpinan bagi hamba Tuhan.

Persoalan kepemimpinan hamba Tuhan dalam jemaat telah menarik perhatian penulis untuk meneliti topik ini, dari sudut pandang Teologi Biblika, khususnya melalui teologi kitab Amsal. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Kyle

---

<sup>1</sup> Donald A Carson, "Some Reflections on Pastoral Leadership," *Themelios* 40, no. 2 (August 2015): 196.

C. Dunham bahwa salah satu tujuan kitab Amsal adalah menggambarkan program pendidikan yang mengarahkan orang muda dan belum berpengalaman kepada kebajikan, keadilan, dan integritas untuk tujuan melatih kepemimpinan sosial politik. Melalui program pelatihan kepemimpinan itu, orang muda tersebut menjadi dewasa dan matang saat dipersiapkan untuk menavigasi tekanan dan jebakan kepemimpinan dalam masyarakat dan kerajaan. Pemuda yang terpilih ini secara bertahap akan memiliki dan mengekspresikan kebenaran, keadilan, dan integritas, yang dilandasi oleh rasa takut akan Tuhan, sehingga ia dapat menjadi orang bijak dan pemimpin yang menjunjung tinggi kebajikan dalam masyarakat sebagai perwujudan Taurat dan hikmat sejati.<sup>2</sup> Berdasarkan uraian Dunham, dapat disimpulkan bahwa kitab Amsal memberi pengajaran mengenai kepemimpinan, khususnya kepemimpinan berhikmat yang dijalankan oleh pemimpin publik yang berjuang di berbagai bidang hidup manusia.

Penelitian bertujuan merumuskan karakter atau ciri kepemimpinan pastoral (kepemimpinan dalam konteks pelayanan gerejawi) berdasarkan karakteristik kepemimpinan berhikmat yang ditemukan dalam kitab Amsal. Fokus dan tujuan tersebut menentukan keunikan tulisan ini, karena tidak banyak teolog biblika membahas kepemimpinan dari sudut pandang Amsal. Penelitian Paul Abramson tentang kepemimpinan dalam

Alkitab, yang berfokus pada tokoh-tokoh Alkitab, tetapi mengabaikan seluruh kitab hikmat. Sementara itu, Ira Sharkansky meneliti kitab Ayub dan Pengkhotbah untuk membahas tema-tema yang relevan dengan kepemimpinan dan politik dalam Alkitab Ibrani, namun mengabaikan Kitab Amsal.<sup>3</sup> Meskipun berfokus pada tema kepemimpinan biblikal, penelitian-penelitian tersebut tidak mengarahkannya kepada kepemimpinan pastoral. Berbeda dari tulisan-tulisan di atas, penelitian ini berfokus pada kepemimpinan pastoral, yang dipahami dari sudut pandang kitab Amsal, sebagai bingkai konseptual.

Penelitian ini juga berbeda dari berbagai penelitian lainnya, yang berfokus pada kepemimpinan pastoral di dalam gereja. Jackson Carroll menekankan pengaruh kepemimpinan pastoral terhadap pembentukan jemaat,<sup>4</sup> Steve Lemke menekankan integritas kepemimpinan pastoral,<sup>5</sup> sedangkan Harold Senkbeil dan dan Lucas Woodford<sup>6</sup> sebagai pelayanan yang diarahkan kepada jiwa manusia. Tulisan-tulisan ini mendefinisikan kepemimpinan pastoral, tanpa menjadikan kitab Amsal sebagai fondasi pembahasannya. Penelitian lainnya berfokus pada sejumlah karakter pada kepemimpinan pastoral berdasarkan perspektif Paulus,<sup>7</sup> teladan Yesus Kristus

---

<sup>2</sup> Kyle C. Dunham, "Structure and Theology in Proverbs: Its Function as an Educational Program for Novice Leaders in Ancient Israel," *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 3 (October 16, 2019): 388, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.29.3.036> 1.

<sup>3</sup> Gideon Omoniyi Bakare, "Leadership in the Book of Proverbs" (PhD Thesis, University of Birmingham, 2018), 2, <http://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/8238>.

<sup>4</sup> Jackson W. Carroll and Becky R. McMillan, *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations*, Pulpit & Pew

(Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2006).

<sup>5</sup> Steve W. Lemke, "Moral Qualities of Pastoral Leadership: Fulfilling a Ministerial Calling with Integrity," *Theology for Ministry: Integrity in Ministry* 2 (2007).

<sup>6</sup> Harold L. Senkbeil and Lucas V. Woodford, *Pastoral Leadership: For the Care of Souls*, Lexham Ministry Guides (Lexham Press, 2021).

<sup>7</sup> Daniel M. Doriani, "The Church in the World Above Reproach?: Moral Failure and Godly Character in Pastoral Leadership," *Westminster Theological Journal* 85 (2023): 53-68.

dalam Markus 1,<sup>8</sup> kepemimpinan dalam Injili Yohanes,<sup>9</sup> dan kepemimpinan pastoral dalam pemikiran John Calvin.<sup>10</sup> Namun, tulisan-tulisan tersebut tidak berfokus pada kitab Amsal. Sebab itu, penelitian penulis menemukan keunikannya dalam fokusnya pada kitab Amsal dalam membahas kepemimpinan pastoral.

Harus diakui bahwa beberapa tulisan memang berfokus pada kepemimpinan dalam kitab Amsal. Karya Tremper Longman III<sup>11</sup> dan Lechion Peter Kimilike<sup>12</sup> memiliki keserupaan dalam menjelaskan beberapa ekspresi kepemimpinan berdasarkan hikmat dalam Amsal, seperti: integritas, penggunaan perkataan yang berhikmat, dan kerinduan melayani dan pengaruhnya kepada orang-orang yang dipimpin. Namun, penelitian-penelitian ini tidak diterapkan pada kepemimpinan pastoral.

Berbeda dari beberapa pendekatan di atas, penelitian ini berfokus untuk menjawab bagaimana konsep kepemimpinan yang berhikmat dalam kitab Amsal dapat diterapkan untuk membentuk kepemimpinan pastoral, khususnya yang berkaitan dengan integritasnya? Sebab itu, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan berbagai literatur terdahulu yang membahas topik kepemimpinan dalam Amsal maupun kepemimpinan pastoral, namun berfokus pada integritas pemimpin pastoral yang tereksresi dalam perkataan dan orientasi kepada sesama.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dipaparkan dengan pendekatan kualitatif-komparatif, melalui analisis konten (*content analysis*), yakni<sup>13</sup> analisis terhadap teks untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap kitab Amsal melalui berbagai literatur, yang membahas konsep kepemimpinan publik yang berhikmat di dalam Amsal. Melalui pendekatan ini, penulis mendeskripsikan dan menjelaskan konsep kepemimpinan berhikmat menurut kitab Amsal. Sebab itu, penelitian ini diawali dengan analisis terhadap berbagai literatur terkait kepemimpinan dan pemimpin yang berhikmat dalam kitab Amsal. Pada tahapan selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral, dengan menjadikan konsep kepemimpinan berhikmat, dalam bagian sebelumnya, sebagai bingkai konseptual. Melaluinya, penulis mendeskripsikan dan menjelaskan konsep kepemimpinan pastoral. Pada tahap ini, analisis dilakukan melalui perbandingan asimetris, di mana penulis tidak hanya menunjukkan karakteristik pemimpin pastoral, tetapi juga menggunakan hasil analisis terkait kepemimpinan yang berhikmat (pada tahap pertama) untuk mengokohkan hasil analisis.

---

<sup>8</sup> Jantiku I. Jamare, "Administering the Church According to Jesus' Pattern of Leadership: An Exposition of Mark 1," *Baptist Theological Seminary Kaduna Insight* 16, no. 2 (January 1, 2019): 87-102.

<sup>9</sup> Peter Nguyen, S.J. and M. Ross Romero, S.J., "Seeking What is Pure, Doing What is True, and Living a Life of Love: Pastoral Leadership and Self-Sacrifice in the Gospel of John," *Science et Esprit* 74, no. 2-3 (2022): 387-407.

<sup>10</sup> Joe Mock, "Insights from Calvin on Pastoral Leadership," *Westminster Theological Review* 81, no. 2 (Aug 2022): 139-161.

<sup>11</sup> Tremper III Longman, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids: Baker, 2017).

<sup>12</sup> Lechion Peter Kimilike, "Poverty Context in Proverbs 31:1-9: A Bena Tanzanian Analysis for Transformational Leadership Training," *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 135-63, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2018/v31n1a8>.

<sup>13</sup> Michael Stausberg and Steven Engler, eds., *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion* (London ; New York: Routledge, 2011), 109.

## Pembahasan

### Kepemimpinan Menurut Pengajaran Kitab Amsal

Dalam *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*, Longman menjelaskan bahwa hikmat dalam kitab Amsal sangat penting untuk kepemimpinan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, karena pemimpin yang bijaksana (berhikmat) menciptakan komunitas yang makmur, sementara pemimpin yang bodoh menghancurkan komunitas. Pernyataan Longman menunjukkan keyakinannya bahwa kepemimpinan adalah salah satu tema utama kitab Amsal, karena hikmat (yang menjadi salah satu tema dan fokus kitab Amsal) mengarahkan kepemimpinan.

Pemikiran Longman dipengaruhi Mark Strom yang menekankan pentingnya hikmat bagi para pemimpin dan peran pemimpin sebagai pemimpin yang membawa hikmat ke dalam kehidupan. Dalam konteks ini, hikmat merupakan *skill on living* yang melibatkan observasi terhadap berbagai pola di dalam realitas dan pengalaman hidup, untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang diaplikasikan dengan tepat. Artinya pemimpin yang berhikmat memiliki pengetahuan dan wawasan yang dapat diaplikasikan secara tepat dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengetahuan dalam kitab Amsal tidak hanya berbicara tentang *knowing something in our head* tetapi juga *knowing something in our action*. Dalam konteks ini hikmat berkaitan dengan pengetahuan yang tidak hanya merujuk pada pemahaman kognitif yang benar tetapi juga tindakan yang benar dalam berbagai situasi konkret, berdasarkan pemahaman kognitif tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan wawasan dunia, sebagai kemampuan untuk memahami realitas dan menentukan tindakan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip yang dipelajari dan yang diregularisasi dalam praktik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam kitab Amsal, hikmat berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan. Sebab itu, hikmat bukan sekedar pengakuan verbal bahwa seseorang mengetahui Allah dan hukum-hukum di dalam kognisi, tetapi mengakui Allah dan hukum-hukum melalui ketaatan. Ini berarti hikmat juga berkaitan dengan integritas. Sebab itu Longman juga menekankan signifikansi integritas hidup pemimpin yang berhikmat. Hikmat tidak hanya melibatkan akumulasi pengetahuan (hikmat praktis), tetapi juga orientasi hati (hikmat etis). Pemimpin yang memiliki hikmat praktis tanpa hikmat etis tidak dapat disebut berhikmat. Pemimpin yang memiliki kemampuan dalam membaca, menilai dan mensiasati dinamika kehidupan, tetapi tidak memiliki integritas dalam kehidupannya, dapat disebut pintar atau cerdas tetapi tidak dapat disebut berhikmat. Sebab itu, kepemimpinan yang berhikmat juga melibatkan integritas sang pemimpin.

Kitab Amsal menunjukkan bahwa hikmat memiliki peran signifikan dalam kepemimpinan di berbagai bidang seperti kehidupan keluarga, kekerabatan, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, bangsa, dan berbagai bidang hidup lainnya. Sebab itu, Amsal menawarkan pengajaran hikmat yang membentuk pemimpin yang berhikmat, yakni pemimpin yang memiliki pengetahuan yang memadai dan integritas hidup. Selanjutnya, kitab Amsal mengaitkan integritas pemimpin pada berbagai karakter yang harus dimiliki pemimpin. Dengan menekankan aspek "waktu yang tepat" dari hikmat Alkitab, Longman menekankan pentingnya komunikasi yang hati-hati karena perkataan membentuk realitas, dan pentingnya untuk mengucapkan kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat kepada orang yang tepat. Penggunaan kata-kata yang tepat dan bijaksana oleh pemimpin dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang yang dipimpin.

Integritas dalam kitab Amsal juga berkaitan dengan beberapa karakter yang

berperan signifikan dalam pengembangan kepemimpinan transformatif dan komunitas, sebagaimana diuraikan Lechion Peter Kimilike dalam *Poverty Context in Proverbs 31:1-9: A Bena Tanzanian Analysis for Transformational Leadership Training*, berdasarkan Amsal 31:1-9 Pemimpin adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang lain, dalam berbagai konteks seperti keluarga, klan, kekerabatan, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, dan bangsa. Dasar dari pengaruh tersebut adalah integritas. Pemimpin harus menjadi model integritas bagi mereka yang dipimpin, sebab sumber daya yang melimpah tanpa kepemimpinan yang baik dan kesadaran kritis masyarakat tidak akan menghasilkan pembangunan.

Sebab itu, Amsal 31:1-9 menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki integritas yang tampak melalui beberapa karakter seperti kejujuran, akuntabilitas, komitmen untuk mengejar keunggulan, kesetiaan, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Amsal 31:1-9 juga menekankan sikap hormat terhadap sesama yang dimiliki pemimpin. Sikap hormat mengarahkan pemimpin untuk memperlakukan semua orang secara bermartabat dan hormat. Orang lain diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pemimpin, sebab mereka memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan dan masyarakat. Amsal 31:1-9 juga menekankan pelayanan kepada sesama. Pemimpin melayani sesama melalui berbagai keputusan dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan, adil, dan jujur. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan membangun hubungan antara pemimpin dan pengikut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab Amsal menekankan signifikansi hikmat bagi para pemimpin dan kepemimpinannya. Hikmat memungkinkan pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpin. Kepimpinan

pemimpin yang memiliki hikmat tersebut berkaitan dengan pengetahuan yang benar (hikmat praktis) yang mengarahkan tindakan yang benar dalam situasi konkret (hikmat etis). Sebab itu, Amsal juga menekankan pentingnya integritas pemimpin yang berhikmat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi orang-orang yang dipimpin. Hikmat berkaitan dengan integritas pemimpin yang menekankan kesesuaian antara kata dengan tindakannya. Hikmat juga berkaitan dengan integritas, yang tampak melalui berbagai karakter internal pemimpin yang berorientasi ke luar diri sang pemimpin. Artinya, kepemimpinan dalam kitab Amsal menekankan pelayanan yang berorientasi keluar diri, dengan memperhatikan orang lain. Melalui Amsal menekankan kepemimpinan dengan konsep hamba, yakni kepemimpinan dari pemimpin yang berpusat keluar, yang memperhatikan dan melayani orang lain. Konsep inilah yang akan terlihat juga dalam konsep kepemimpinan pastoral.

### **Kepemimpinan Pastoral**

Kepemimpinan pastoral adalah panggilan Allah bagi para hamba Tuhan dan pemimpin dalam komunitas gerejawi, untuk melayani dan mengarahkan jemaat berdasarkan cinta kasih Kristus, untuk menjadi murid Kristus. Hal ini dapat dijalankan melalui tugas berkhotbah, mengajar, dan mengarahkan jemaat kepada iman maupun pelayanan gerejawi. Hal ini dilakukan pendeta dan pemimpin jemaat dengan mendorong dan menginspirasi jemaat untuk bertindak dan mengambil keputusan. Sebab itu, hamba Tuhan memerlukan ketahanan, mempraktikkan disiplin mental, kepemimpinan transformasional dan bukan transaksional, kelincahan dan refleksi, kepercayaan diri dan kekuatan pribadi, dan pembelajaran sepanjang karier. Carroll menekankan bahwa apa yang mereka lakukan tersebut akan membentuk cara hidup tertentu dari sebuah komunitas, yaitu kepercayaan dan

praktik-praktik yang menjadi ciri kehidupan dan pelayanan komunitas tertentu.

Penjelasan Carroll di atas menggambarkan seriusnya panggilan sebagai pendeta, dalam melaksanakan kepemimpinan sebagai pemimpin pastoral. Istilah pastoral, dalam konteks penelitian ini, difokuskan pada pelayanan hamba Tuhan terhadap jemaat dalam pelayanan gerejawi. Jadi, kepemimpinan pastoral lebih sempit dari kepemimpinan berhikmat dalam Amsal, yang mencakup seluruh bidang hidup manusia. Dalam melaksanakan kepemimpinan pastoral, pendeta harus memiliki integritas di mana pengajaran/khotbah (perkataan) mereka harus sinkron dengan kehidupannya. Perkataan berhikmat akan membangun dan membentuk pembicara dan pendengarnya, seperti yang diuraikan oleh Steve W. Lemke dalam artikel berjudul *Moral Qualities of Pastoral Leadership: Fulfilling a Ministerial Calling with Integrity*. Menurut Lemke, khotbah yang baik harus diimbangi dengan integritas hidup, sehingga hamba Tuhan menunjukkan kehidupan yang otentik dan transparan, tidak munafik. Orang munafik adalah orang yang berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya (kata Yunani *hypocritis* berarti aktor yang memainkan peran di balik topeng) dan seringkali menuntut orang lain dengan standar yang lebih tinggi, sementara standar tersebut tidak diterapkan secara konsisten pada diri sendiri (Matius 7:3-5). Lemke juga menjelaskan bahwa integritas membuat hamba Tuhan menjalani hidup yang secara konsisten mencontohkan karakter seorang pelayan yang dipanggil Tuhan, seperti yang didefinisikan dalam Alkitab, sehingga kehidupan pelayanan dicirikan oleh pola-pola konsisten yang menjadi kebiasaan hati. Ini berarti bahwa tindakan hamba Tuhan harus secara konsisten sesuai dengan komitmen dan panggilannya. Artinya, mereka perlu hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi yang diharapkan dari para pelayan dalam persyaratan alkitabiah untuk

pelayanan Tuhan. Dalam kepemimpinan pastoral, hamba Tuhan tidak hanya memelihara dan memberitakan iman, tetapi juga memberikan teladan hidup Kristen untuk diteladani.

Integritas juga memiliki peran signifikan dalam kehidupan dan pelayanan hamba Tuhan karena menunjukkan bahwa hamba Tuhan tersebut memiliki otoritas yang diberikan oleh Allah. Dalam konteks pelayanan gerejawi, otoritas tersebut dikukuhkan melalui pentahbisan yang tidak hanya menegaskan hak untuk menjadi seorang pendeta karena panggilan khusus Allah untuk melayani, tetapi juga menegaskan bahwa orang yang ditahbiskan memiliki pengetahuan yang diperlukan dan kebijaksanaan yang tepat. Ini menunjukkan bahwa hikmat yang berkaitan dengan pengetahuan juga dibutuhkan dalam menjalankan kepemimpinan pastoral, sebagaimana yang ditekankan Amsal terkait kepemimpinan di segala bidang hidup. Hamba Tuhan yang melaksanakan kepemimpinan pastoral perlu memiliki pengetahuan memadai yang tidak hanya membentuk khotbah atau pemberitaannya, tetapi juga membentuk hidup dan memberi ketajaman pemikiran, keluasan wawasan, dan kelincahan dalam menghadapi berbagai situasi konkret di dalam pelayanannya.

Selain itu, kepemimpinan pastoral memiliki ciri khas yang berbeda dari konsep kepemimpinan dunia yakni "orientasi ke luar". Kepemimpinan pastoral seharusnya menunjukkan ciri kepemimpinan berhikmat dalam kitab Amsal, yakni kepemimpinan yang melayani. *Got Questions Ministries* memberikan penjelasan yang baik mengenai konsep kepemimpinan yang melayani, berdasarkan perkataan Yesus bahwa "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk

dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mat. 20:26-28). Ini bertentangan dengan kepemimpinan tangan besi yang menjadi ciri pemimpin di luar Kristus (Mat. 20:25; Mrk. 10:42).

Kepemimpinan pastoral dijalankan sesuai nasehat Amsal dan Yesus Kristus yang menekankan kepemimpinan yang melayani, karena fokus utama dari kepemimpinan dalam pelayanan gerejawi adalah: "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus" (Ef. 4:12). Karena Kristus adalah kepala gereja, tindakan pemimpin dalam kepemimpinan pastoral dipahami sebagai pelayanan kepada Kristus melalui pelayanan kepada seluruh tubuh-Nya (gereja atau jemaat). Dengan konsep pemimpin yang melayani yang diimplementasikan dalam gereja dapat menjadi teladan pemimpin pastoral bagi jemaat, sehingga bukan hanya pemimpin gereja yang menyadari posisinya di bawah Kristus, tetapi juga semua jemaat yang merupakan tubuh Kristus. Hamba Tuhan dan jemaat menundukkan diri kita kepada Yesus sama seperti Dia tunduk kepada Bapa. Dengan demikian, konsep kepemimpinan pastoral sebagai kepemimpinan yang melayani dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan paksaan, karena didasarkan pada rasa saling menghormati dan mengasihi satu sama lain.

Got Questions Ministries juga menjelaskan bahwa pemimpin yang melayani berusaha menginvestasikan dirinya ke dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya, agar seluruh komunitas gereja dibawa untuk bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus. Artinya, kepemimpinan pastoral tidak mengabaikan tujuan utama kehidupan Kristen, yakni keserupaan dengan Kristus. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan para pemimpin dalam memberi diri untuk memenuhi kebutuhan jemaatnya. Seperti orang tua yang baik,

pemimpin yang melayani perlu mengetahui perbedaan antara kebutuhan rohani anak-anak rohaninya dengan keinginan atau hasrat, yang hanya mementingkan diri sendiri. Sebab itu, inti dari konsep kepemimpinan yang melayani adalah bukan meniru dunia, tetapi meneladani Yesus yang datang sebagai hamba. Selanjutnya misi kepemimpinan yang melayani adalah untuk melayani satu sama lain dengan memberikan diri sendiri, sebagaimana Kristus datang untuk memberikan hidup-Nya. Pemimpin tidak hanya memberikan hidup untuk melayani Kristus, tetapi juga untuk melayani sesama yang ada di dalam gereja dan di luar gereja (Markus 12:31). Sikap ini akan menjadi teladan yang mencerahkan dan menggerakkan jemaat yang dilayani untuk melayani Allah dan sesama. Dengan demikian, pemahaman dan integritas pemimpin pastoral yang melayani menghasilkan jemaat yang memiliki keserupaan dengan Kristus.

Harold L. Senkbeil, dalam *Pastoral Leadership: For the Care of Souls*, menegaskan bahwa kerajaan Allah berjalan dengan cara yang berbeda dari sistem dunia karena posisi yang terpenting bukanlah posisi yang dilayani, tetapi posisi sebagai pelayan. Pemimpin adalah pelayan yang lebih banyak melayani, lebih banyak memberi, lebih banyak berkorban. Hal ini berbeda dari seperti sistem kepemimpinan dunia yang "berpusat ke dalam" diri atau keinginan seorang pemimpin. Pandangan ini disetujui Hutchison dalam *Servanthood: Jesus' Countercultural Call to Christian Leaders*. Bagi Hutchison, kebesaran dan kepemimpinan sejati tidak dicapai dengan mereduksi orang lain untuk melayani seseorang, tetapi dengan memberi diri sendiri dalam pelayanan tanpa pamrih kepada mereka, dan hal ini tidak pernah dapat dilakukan tanpa kerelaan untuk membayar harga yang mahal (pengorbanan). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral menekankan kepemimpinan rohani yang sejati, yang lebih mepedulikan pelayanan kepada

Tuhan dan sesamanya daripada manfaat dan kesenangan yang diperoleh pemimpin. Artinya, kepemimpinan pastoral bertujuan membentuk pemimpin yang lebih memberi hidup demi kehidupan, daripada hal-hal yang dapat diambil bagi dirinya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki sejumlah karakteristik yang serupa dengan kepemimpinan berhikmat dalam kitab Amsal. Kepemimpinan pastoral menekankan hikmat yang harus dimiliki pemimpin pastoral. Otoritas pemimpin tidak hanya dikaitkan dengan panggilan Tuhan tetapi juga dengan pengetahuan, yang dieskpresikan melalui khotbah dan pengajaran bagi jemaat. Selain itu, pemimpin pastoral dituntut untuk memiliki integritas yang tampak melalui kesesuaian antara kata (pengajaran dan khotbah) dan kehidupannya sebagai teladan bagi jemaat. Hal ini penting, karena kepemimpinan pastoral diarahkan untuk memberi pengaruh melalui pelayanan kepada jemaat, sebagai bentuk pelayanan kepada Kristus.

### **Orang sekitar atau orang-orang yang dipimpin**

Kemiripan seperti ini merupakan hal yang wajar, karena dalam konteks kehidupan Israel, raja yang merupakan pemimpin nasional (yang harus memimpin di segala bisang) sering disebut sebagai gembala. Maka raja yang berhikmat dalam perseptif kitab Amsal merupakan raja yang harus menjalankan kepemimpinan pastoral. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pastoral merupakan konsep sesuai dengan dan harus diarahkan dengan karakter yang melekat pada kepemimpinan berhikmat, dalam kitab Amsal. Sebab itu, dengan menjadikan kepemimpinan berhikmat sebagai bingkai konseptual, penulis menjelaskan beberapa karakteristik penting kepemimpinan pastoral.

### **Penggunaan Kata-Kata secara Tepat dan Berhikmat**

Serupa dengan kisah yang diceritakan Carson, Eric Ortlund juga menuliskan keprihatinannya karena para pendeta dalam budaya kontemporer Amerika Utara sering menjadi sasaran gosip, fitnah, dan perkataan jahat. Situasi buruk tersebut akan dengan cepat ditangkap oleh seseorang yang menghadiri pertemuan-pertemuan gerejawi. Ortlund menceritakan kesaksian rekannya, yang baru menjadi Kristen, ketika menghadiri sebuah pertemuan gerejawi. Menurut kesaksian tersebut, pertemuan gerejawi yang dihadiri telah mengakhiri "bulan madunya di gereja". Harus diakui bahwa fakta ini merupakan pergumulan di dalam hampir semua gereja, yang kondisinya menjadi semakin buruk oleh pemanfaatan media sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, gosip, fitnah, dan perkataan jahat tidak hanya dialami hamba Tuhan, tetapi juga diproduksi oleh para hamba Tuhan. Akibatnya, komunitas gereja yang dipimpinnya dihancurkan oleh para pemimpin itu sendiri.

Dengan menyadari situasi di atas dan dengan memperhatikan nasihat kitab Amsal, Ortlund mendorong para hamba Tuhan untuk mengawasi diri dan mewaspadaikan perkataan yang bodoh (fasik) dalam konteks pastoral. Baginya, kitab Amsal adalah sumber yang kaya untuk memahami akar dari perkataan-perkataan yang bodoh dan menanggapi dengan cara yang setia kepada Alkitab. Tanpa mengawasi diri untuk menghindari perkataan yang bodoh, hamba Tuhan menjadi orang-orang munafik yang kehilangan integritas, karena kata-kata yang baik yang diucapkan dalam khotbah/ pengajaran telah disangkal dengan perkataan-perkataan negatif dalam keseharian. Hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan dan otoritas hamba Tuhan dalam melaksanakan kepemimpinan pastoral.

Berdasarkan Amsal, Ortlund juga menjelaskan beberapa karakter yang harus

dihindari dalam kepemimpinan pastoral dan kehidupan gerejawi, karena menjadikan hamba Tuhan dan orang Kristen umumnya sebagai foolish Christians atau orang-orang Kristen yang bersikap seperti (atau bahkan memang adalah) orang fasik. Pertama, gossip yang membuat seseorang enggan berbicara secara langsung kepada orang Kristen lainnya dan cenderung melakukan kritik di belakang mereka. Kedua, menggunakan kata-katanya untuk memutarbalikkan fakta demi kepentingan pribadi. Ini menunjukkan bahwa ketidakberpikahan pada yang benar dan kejujuran bukanlah prioritas. Ketiga, kecenderungan untuk tidak mengusahakan rekonsiliasi, tetapi mengajukan berbagai syarat yang menguntungkan dirinya. Keempat, tidak ada keramahan dalam perkataan. Ini menunjukkan kegagalan dalam menerima dan menyambut orang Kristen lain sebagaimana Kristus telah menerima mereka (Rm. 15:7).

Berbagai karakter yang lahir dari ketidakmampuan mengawasi dan mengendalikan perkataan ini tidak hanya menunjukkan bahwa hamba Tuhan tidak memiliki integritas, kesesuaian antara perkataan (khotbah dan pengajaran) dengan kehidupan. Perkataan yang tidak tepat dan tidak berhikmat ini juga menunjukkan bahwa hamba Tuhan tidak memiliki orientasi keluar untuk melayani jemaat. Karakter ini tidak memungkinkan kepemimpinan pastoral dimana hamba Tuhan berperan sebagai pemimpin yang melayani.

Karakter di atas menghasilkan kehidupan gerejawi yang tidak kondusif dan cenderung dihindari banyak orang. Ortlund mengungkapkan bahwa pemimpin dengan karakter seperti ini akan menghukum pengikut dengan kata-katanya, untuk membuat dirinya lebih baik. Karakter ini juga tidak memungkinkan pemimpin untuk mengakui kesalahannya. Sebaliknya, karakter ini mendorong pemimpin untuk membebaskan diri dari kesalahan dengan mengatribusikan kesalahan kepada orang

lain, melalui perkataan mereka. Damai, yang menjadi ciri kepemimpinan berhikmat, tidak Mungkin ditemukan karena para pemimpin seperti ini bertindak dan berbicara "tidak bijaksana" dengan berjalan berlawanan dengan cara Allah menata ulang seluruh ciptaan, dan berbagai hubungan di dalamnya, dengan kasih karunia.

Hikmat, menurut kitab Amsal, menghasilkan pemimpin berhikmat yang memiliki dua ciri utama terkait perkataannya. Ciri ini juga perlu menjadi ciri pemimpin pastoral. Pertama, terkendali. Pemimpin pastoral adalah pemimpin yang terkendali. Artinya, ia mampu mengendalikan diri dan perkataannya. Karakter ini sesuai dengan kitab Amsal yang menggambarkan orang berhikmat atau orang bijak sebagai orang yang sangat berhati-hati dalam berbicara. Bahkan, sering kali mereka digambarkan sebagai orang yang tidak berkata apa-apa (Ams. 10:19; 11:12-13; 23:9), ketika dihina (Ams. 12:16; 19:11). Karena kasih, orang seperti ini tidak mengulangi atau mengungki masalah (Ams. 17:9). Bijaksana pemimpin yang berhikmat bahkan mencakup דַּאָט (daat), yang dapat ditermahkan sebagai pengetahuan (Ams. 12:23) dan merujuk pada wawasan rohani, yang diberikan YHWH kepada orang yang takut akan Dia. Umumnya, pengetahuan diasumsikan sebagai hal berharga yang dibagikan. Tetapi, hal mengejutkan terjadi ketika Amsal justru menegaskan bahwa ada waktunya, orang bijak menyembunyikan wawasan atau pengetahuannya. Ini tidak berarti bahwa pemimpin yang bijak tidak mengajarkan (mendiamkan) atau tidak hidup sesuai dengan pengetahuannya. Ini berarti pemimpin yang bijak tidak menjadikan atau tidak membiarkan pengetahuannya sebagai masalah dalam relasi dengan orang lain. Tidak hanya berkaitan dengan gosip dan perkataan jahat yang tidak benar, pemimpin pastoral mampu mengendalikan dirinya dalam perkataan-perkataan yang benar. Pemimpin pastoral mengendalikan dirinya sendiri, sehingga

dapat menyampaikan perkataan (pengatahuan) yang benar maupun menahan perkataan (pengetahuan) yang benar) pada waktu yang tepat, agar tidak menghancurkan dirinya dan sesama. Kemampuan ini menjadikan pemimpin pastoral sebagai teladan dalam pelayanan maupun dalam menjaga keutuhan jemaat.

Ciri utama lainnya, yang terkait dengan perkataan pemimpin yang berhikmat adalah memberi hidup. Salah satu ciri perkataan bijak dalam Amsal adalah dampaknya yang besar dalam memberikan kehidupan kepada orang lain. Pujian yang tinggi diberikan untuk jenis perkataan seperti ini (Ams. 10:20; 20:15; 25:11), Bahkan perkataan bijak dari pemimpin berhikmat disebut sumur kehidupan (Ams. 10:11) dan pohon kehidupan (Ams. 15:4). Implikasinya adalah bahwa kehidupan YHWH sendiri dikomunikasikan kepada orang lain melalui perkataan manusia yang bijaksana. Ini juga adalah "hidup" dalam arti kata Injil Yohanes. Perkataan hikmat yang memberi hidup karena terwujud melalui kata-kata yang memberi semangat (encouragement) atau teguran (rebuke) untuk mengoreksi kesalahan atau kesesatan. Perkataan tersebut jujur karena sesuai dengan Firman Allah dan dikatakan dengan jujur kepada jemaat yang dilayani (bukan kritik dan gosip di belakang mereka), tanpa intensi dan perkataan yang menghancurkan jiwa. Selanjutnya, bagaimana perkataan yang bijaksana juga menghasilkan berkat rohani bagi orang lain karena berisi pengajaran yang sesuai dengan pengetahuan yang benar (lit. "torah" atau firman) dan tampak melalui hidup bijaksana di jalan YHWH akan menjauhkan manusia dari kematian rohani (Ams. 13:14) dan menggembalakan banyak orang (Ams. 10:21). Selain itu, perkataan yang bijaksana menyembuhkan dan memberi hidup karena tidak gegabah dalam berkata-kata. Pengekangan lidah adalah kesembuhan itu sendiri.

Dua karakter dasar di atas membuat perkataan pemimpin pastoral yang berhikmat sangat kontras dengan

'foolish Christians' yang tidak dapat mengontrol mulutnya dan mengakibatkan banyak kerusakan dalam relasi dengan orang lain, bahkan kerusakan di dalam dirinya sendiri. Ortlund juga menegaskan bahwa mengontrol mulut adalah ekspresi sikap takut akan Tuhan (dasar dari hikmat dalam Amsal 1:7). Dengan mengontrol perkataannya, pemimpin pastoral yang berhikmat menunjukkan kesadaran akan campu tangan Tuhan dalam mencabut dan menghancurkan ucapan yang bodoh dari diri mereka dan untuk menghakimi mereka yang berbicara dengan cara ini. Sebagai hasilnya, pemimpin pastoral yang berhikmat tidak perlu menghabiskan waktunya dengan berdebat dan membenarkan diri. Sebaliknya, mereka menunggu campur tangan Tuhan, Nya sebagai Raja, untuk membersihkan umat-Nya. Dalam melakukan hal ini, pemimpin pastoral meneladani Yesus (Domba yang dibawa ke pembantaian tanpa suara), yang mempercayai pembelaan Allah. Dengan sikap ini pula, pemimpin pastoral memberi teladan bagi jemaatnya, dalam meneladani Kristus. Ini adalah cara Tuhan memberi kemenangan bagi kerajaan-Nya, dan ini juga merupakan sikap hati yang harus dimiliki pemimpin yang berintegritas dalam konteks kepemimpinan pastoral, yang bertujuan untuk memberikan hidup kepada sesama.

### **Kepemimpinan yang Melayani**

Umumnya, Amsal 31:10-31 ditafsirkan sebagai percakapan tentang Perempuan Hikmat yang menjadi personifikasi hikmat. Namun, Elizabeth Graves, dalam *Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership*, menunjukkan bahwa banyak konsep kepemimpinan, khususnya mengenai kepemimpinan yang melayani, termuat dalam Amsal tersebut. Graves mendefinisikan kepemimpinan yang melayani sebagai keinginan utama atau "aspirasi untuk memimpin" yang ada pada seorang pemimpin. Ini berkaitan dengan keinginan atau aspirasi untuk melayani orang lain, sehingga melalui pelayanan

tersebut, seseorang dikenal sebagai pemimpin. Jadi alasan utama untuk menjadi pemimpin bukanlah kepemimpinan itu sendiri, tetapi keinginan untuk melayani. Jadi, kepemimpinan tidak pertama-tama berkaitan dengan posisi atau sekumpulan atribut semata. Kepemimpinan berkaitan dengan interaksi positif antar individu yang menghasilkan pemimpin-pemimpin yang melayani di masa depan.

Menurut Graves, defines tentang kepemimpinan tersebut mengekspresikan gambaran yang diberikan Amsal 31:10-31 mengenai Perempuan Hikmat. Dalam Amsal 31:12, Perempuan Hikmat berfokus untuk membawa kebaikan bagi mereka yang dilayaninya melalui etos kerjanya yang kuat, yang diwakili oleh tangannya (Amsal 31:13). Dia juga adalah Perempuan yang giat. Ia membeli ladang, berdagang (Ams. 31:16-19), dan mendukung mereka yang membutuhkan bantuan (Ams. 31:20). Dia percaya diri dan meninggikan orang lain (Ams. 31:21-23) serta berkarakter kuat sebagai guru yang bijaksana, dan pelindung (Ams. 31:25-27). Karena semua tindakannya itu, ia dipuji dan dikagumi (Ams. 31:28). Maka, Amsal 31:10-31 penuh dengan gambaran kepemimpinan, dengan kesamaan yang mencolok dengan konsep kepemimpinan yang melayani.

Graves selanjutnya menjelaskan Amsal 31:10-31 menggambarkan perempuan yang berfokus pada orang lain, yaitu suami, anak-anak, rumah tangga, hamba-hamba, dan bahkan orang lain yang membutuhkan. Ada keserupaan mengenai fokus pada orang lain dalam Amsal 31:1-9 dan Amsal 31:10-31. Selain itu, di dalam Amsal 31:30 Perempuan Hikmat memiliki rasa takut akan Tuhan, yang menjadi dasar dan cara mendapatkan hikmat (Ams. 1:7). Rasa hormat kepada Tuhan merujuk pada orang yang tidak mengandalkan diri sendiri, tetapi mengandalkan Tuhan. Ketika pemimpin yang melayani meninggalkan pencarian akan penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri, maka mereka akan

dimungkinkan untuk lebih berfokus pada orang lain. Sikap dan karakter kepemimpinan yang melayani merupakan teladan Kristus, yang jika diteladani oleh para pemimpin pastoral, maka akan menghasilkan keinginan pada jemaat untuk meneladaninya. Jika keinginan untuk meneladani Kristus ini muncul pada jemaat maka pelayanan pemimpin pastoral telah berdampak nyata bagi masyarakat.

Dengan menghidupi prinsip-prinsip hikmat dalam kitab Amsal, yang menekankan relasi dengan Tuhan (takut akan Tuhan) dalam berkata-kata dan dalam pelayanan, hamba Tuhan dibentuk dan diubah dalam pembentukan hikmat untuk semakin berintegritas dalam hidup maupun pelayanan. Dengan demikian hidup dan pelayanannya memberi pengaruh kepada jemaat atau orang-orang di sekitarnya. Sebab itu Dave L. Bland dan William P. Brown menegaskan bahwa Amsal membawa pembaca ke dalam dunia orang bijak dan menuntun kepada sebuah perjalanan di mana hikmat menjadi pemandu dan tujuan kita. Proses ini merupakan proses pembentukan karakter, karena hikmat tidak puas dengan membiarkan kita apa adanya, tetapi mendesak agar pemilik hikmat memberi diri untuk ditransformasikan oleh kuasa Allah. Ini berarti, pemimpin pastoral yang berhikmat akan menjadi teladan dalam transformasi hidup. Sebab, hikmat tidak hanya menuntun hidup dan pelayanannya, tetapi juga mendorong pemimpin pastoral kepada transformasi hidup yang terus-menerus dan menghasilkan karakter mulia yang menajamkan kesaksian hidup maupun pemberitaan Firman.

Sebab itu, Bland dan Brown mendefinisikan karakter sebagai sekelompok kebajikan yang terbentuk menjadi kebiasaan. Ini adalah hasil dari hubungan seseorang dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Meskipun karakter ini adalah hasil alami dari hikmat, penting untuk disadari bahwa hikmat,

dalam Amsal, bersifat relasional. Artinya, karakter pemimpin pastoral terbentuk melalui hubungan dengan Allah dan keterlibatan dalam kehidupan orang lain. Karakter, yang dibentuk oleh hubungan-hubungan ini, pada gilirannya akan meremajakannya, yang secara terus menerus menyegarkan kasih kepada Allah dan sesama. Hikmat melahirkan karakter yang dibentuk oleh dan membentuk komunitas.

## Simpulan

Konsep pengajaran kepemimpinan kitab Amsal sangat berkaitan dengan kepemimpinan pastoral karena keduanya mementingkan hikmat, integritas yang melibatkan kesesuaian perkataan dan hidup, serta kepemimpinan yang melayani, yang akan mempengaruhi orang lain, khususnya mereka yang dipimpin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integritas dan pelayanan pemimpin, yang menjalankan kepemimpinan pastoral yang berfokus keluar untuk melayani orang lain (prinsip kepemimpinan yang melayani), akan semakin dibentuk dan ditajamkan melalui pelaksanaan prinsip-prinsip hikmat Amsal tersebut. Maka, keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa pengajaran kitab Amsal—khususnya mengenai berkata-kata yang berhikmat dan sikap seorang hamba dalam bekerja melayani—sangat berkait dan sangat mempengaruhi kepemimpinan pastoral serta sangat membentuk integritas karakter kepemimpinan pastoral dari gembala/pendeta. Sebab itu, untuk menjalankan panggilannya dalam melayani, gembala/pendeta perlu terus menerus mempelajari, merenungkan, dan menjalankan prinsip-prinsip Amsal agar mereka terus dibentuk dan menjadi lebih baik dalam melayani. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, dengan menggunakan metode eksegesis biblika demi pendalaman konsep-konsep kepemimpinan dalam kita Amsal maupun

aplikasinya dalam berbagai dimensi pelayanan gerejawi.

## Kepustakaan

- Bakare, Gideon Omoniyi. "Leadership in the Book of Proverbs." PhD Thesis, University of Birmingham, 2018. <http://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/8238>.
- Bland, Dave L., and William P. Brown. *Proverbs and the Formation of Character*. Cascade Books, 2015.
- Carroll, Jackson W., and Becky R. McMillan. *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations*. Pulpit & Pew. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2006.
- Carson, Donald A. "Some Reflections on Pastoral Leadership." *Themelios* 40, no. 2 (August 2015): 195-97.
- Doriani, Daniel M. "The Church in the Wold Above Reproach?: Moral Failure and Godly Character in Pastoral Leadership" *Westminster Theological Journal* 85 (2023): 53-68.
- Dunham, Kyle C. "Structure and Theology in Proverbs: Its Function as an Educational Program for Novice Leaders in Ancient Israel." *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 3 (October 16, 2019): 361-88. <https://doi.org/10.5325/bullbibrese.29.3.0361>.
- Graves, Elizabeth. "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 201-12. [http://dx.doi.org/10.1007/978-3-031-50016-9\\_4](http://dx.doi.org/10.1007/978-3-031-50016-9_4).
- Hutchison, John C. "Servanthood: Jesus' Countercultural Call to Christian Leaders." *Bibliotheca Sacra* 166, no. 661 (January 2009): 53-69.
- Jamare, Jantiku I. "Administering the Church According to Jesus' Pattern of Leadership: An Exposition of Mark 1," Baptist Theological Seminary Kaduna Insight 16, no. 2 (January 1,

- 2019): 87–102.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur dalam Teori Strukturasi Giddens.” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 220–43.
- Kimilike, Lechion Peter. “Poverty Context in Proverbs 31:1-9: A Bena Tanzanian Analysis for Transformational Leadership Training.” *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 135–63. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2018/v31n1a8>.
- Lemke, Steve W. “Moral Qualities of Pastoral Leadership: Fulfilling a Ministerial Calling with Integrity.” *Theology for Ministry: Integrity in Ministry* 2 (2007).
- Longman, Tremper III. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Longman, Tremper III. *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms: Proverbs*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Marti, Gerardo. “God’s Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations.” *Sociology of Religion* 69, no. 4 (2008): 491–93.
- Ministries, Got Questions. *Got Questions? Bible Questions Answered*. Logos Bible Software, 2002.
- Mock, Joe. Mock “Insights from Calvin on Pastoral Leadership,” *Westminster Theological Review* 81, no. 2 (Aug 2022): 139–161
- Nguyen, Peter. S.J. and M. Ross Romero, S.J., “Seeking What is Pure, Doing What is True, and Living a Life of Love: Pastoral Leadership and Self-Sacrifice in the Gospel of John,” *Science et Esprit* 74, no. 2-3 (2022): 387–407.
- Ortlund, Eric. “The Pastoral Implications of Wise and Foolish Speech in the Book of Proverbs.” *Themelios* 38, no. 1 (April 2013): 6–17.
- Overton, Stephen. “God’s Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations.” *Christian Education Journal* 4, no. 2 (2007): 433–37.
- Senkbeil, Harold L., and Lucas V. Woodford. *Pastoral Leadership: For the Care of Souls*. Lexham Ministry Guides. Lexham Press, 2021.
- Stausberg, Michael, and Steven Engler, eds. *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*. London ; New York: Routledge, 2011.
- 1631.